

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Berikut ini merupakan tinjauan pustaka memuat uraian sistematika hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa skripsi dan penelitian lainnya yang relevan sekaligus menjadi rujukan dan pembandingnya :

Penelitian pertama yaitu ditulis oleh Ria Khoiriyah (2015), mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul "*Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Kelas VIII Di SMP N 2 Patebon Kendal Tahun Ajaran 2014-2015*". Dalam penelitian ini menggambarkan bahwa ada pengaruh tetapi kecil (sebesar 2%) Antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa kelas VIII SMP N 2 Patebon. Hasil hitung analisis regresi menunjukkan  $F_{Reg}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ , maka artinya tidak signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa kelas VIII SMP N 2 Patebon ditolak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi. Pengambilan data menggunakan random sampling, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket.

Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada teknis analisis yaitu menggunakan analisis regresi serta variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga. Kemudian untuk metode pengumpulann data peneliti juga menggunakan dokumentasi dan angket. Sedangkan perbedaanya, pada penelitian kali ini meneliti mengenai variabel independen yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga peneliti hanya meneliti tentang pendidikan ibadah siswa, terkait keterbatasan waktu dan biaya. Kemudian untuk variabel independen peneliti mengkaitkannya dengan ketaatan beribadah siswa, serta penambahan metode pengumpulan data dengan teknik wawancara sebagai penguat data.

Penelitian kedua, diteliti oleh Isnanto Widi Putranto (2015), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan judul penelitian “ *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran Kasihan BANTUL Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pendidikan agama Islam dalam keluarga dan ingin ingin mengetahui kesadaran orang tua, pelaksanaan dan problematikannya. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan agama Islam dalam keluarga cenderung belum maksimal karena ada beberapa hambatan-hambatan tersebut yaitu kurangnya pemahaman orang tua tentang cara mendidik anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan data dikumpulkan dengan dokumentasi, observasi, angket dan wawancara.

Persamaan dan perbedaannya adalah terletak pada variabel independen, dimana dalam penelitian tersebut meneliti pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan lingkup lebih luas dari pada penelitian yang peneliti akan lakukan sekarang. Penelitian kali ini peneliti hanya akan berfokus pada pendidikan ibadah. Penelitian kali ini juga menambah variabel pergaulan teman sebaya untuk membuktikan bahwa pengaruh lingkungan sekitar berpengaruh terhadap variabel Y (Ketaatan beribadah). Untuk pengumpulan data penelitian kali ini juga menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Kemudian dalam analisis data penelitian kali ini selain menggunakan statistik deskriptif juga menggunakan analisis regresi linier sederhana dan ganda untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen serta pengaruh keduanya terhadap variabel independen.

Penelitian yang ketiga diteliti oleh Wiwit Wardatul Faudah, mahasiswa Universitas Walisongo, dengan judul “ *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa Kelas XI SMA N 13 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015* ” . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa mengenai perilaku keagamaan orang tua, ketaatan beribadah siswa dan bagaimana pengaruhnya, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dan menggunakan teknik sample cluster sampling, dengan hasil penelitian yang terbukti hasil perhitungan Freg hitung = 13,8615 lebih besar jika dibandingkan dengan angka pada nilai Ftabel pada taraf signifikansi 5%

(13,8615 > 4,17), maupun pada taraf signifikansi 1% (13,8615 > 7,56), sementara besarnya pengaruh nilai persepsi siswa tentang perilaku keagamaan orang tua terhadap ketaatan beribadah siswa adalah 32 %. Dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan yang berbunyi “ada pengaruh positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang perilaku keagamaan orang tua terhadap ketaatan beribadah siswa kelas XI SMA N 13 .

Perbedaan dan Persamaan yang dilakukan peneliti kali ini adalah mengenai variabel independen, dimana penelitian di atas menekankan pada persepsi atau pendapat siswa mengenai perilaku keagamaan orang tuanya, sedangkan dalam penelitian yang diangkat kali ini mengenai pendidikan agama Islam dalam keluarga serta pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah. Persamaannya yaitu mengenai variabel dependent, yaitu sama-sama menekankan pada ketaatan beribadah siswa yang dipengaruhi oleh faktor keluarga.

Penelitian keempat dilakukan oleh Putri Risthantri dan Ajat Sudrajat (2015), mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul “ *Hubungan Anatar Polas Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel dependen dengan variabel independen. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel diambil secara konstrak dengan model *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui angket

dan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antar masing-masing kedua variabel dependen dengan variabel independen. Berdasarkan korelasi product momen pola asuh orang tua dengan perilaku sopan santun didapatkan nilai r-hitung sebesar 0,480 maka  $\text{Sig} \leq 0,05$  dan dinyatakan signifikan. Sedangkan variabel ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun di dapat nilai r hitung yaitu 0,453 maka  $\text{Sig} \leq 0,05$  dan dinyatakan signifikan. Kemudian uji hipotetis yang ketiga yaitu uji regresi linier ganda dengan dua prediktor didapatkan nilai F-Hitung sebesar 84,547 dengan p sebesar 0,000 dengan demikian  $\text{Sig} \leq 0,05$  dan dinyatakan ada hubungan anatara kedua variabel dependen degan variabel independen.

Perbedaan dan persamaannya adalah pada penelitian kali ini peneliti meneliti sebab akibat dari ketaatan beribadah siswa yang dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam dalam keluarga serta pengaruh pergaulan teman sebaya. Penelitian kali ini juga menggunakan metode pengumpulan angket. Untuk memperkuat data peneliti juga menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian di atas peneliti menggunakan product momen untuk menguji hipotetisnya sedangkan penelitian kali ini menggunakan regresli linier sederhana dan ganda karena untuk mengetahui sebab akibat dari masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen.

Dengan adanya penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa telah ada penelitian mengenai pendidikan agama Islam dalam keluarga, pergaulan teman sebaya serta ketaatan beribadah. Namun dalam penelitian kali ini

peneliti hanya membatasi ketaatan beribadah siswa hanya dilihat dari pendidikan agama Islam dalam keluarga yang berfokus pada pendidikan ibadah serta ketaatan beribadah yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar yaitu mengenai pergaulan teman sebaya.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Pendidikan Agama Islam dalam keluarga**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

##### **1) Pendidikan**

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama (Mansur, 2005: 327). Setiap manusia mengarahkan diri untuk tujuan tertentu, berarti pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan terbentuknya pribadi yang baik. Karena pada dasarnya tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah (Alim, 2011: 86).

Selain itu, pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain (Ali, 2013: 180). Proses pemindahan nilai dan norma tersebut dapat dilakukan dengan pengajaran, pelatihan dan *indoktrinasi* disebut juga meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan membimbing anak didik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya serta mengarahkan, menumbuhkan serta mengembangkan kepribadian serta kemampuan diri manusia (spiritual, moral, intelektual, ketrampilan, dll) melalui pengajaran, pelatihan dan yang akhir adalah menirukan apa yang diajarkan sesuai nilai dan norma-norma yang ada.

## **2) Agama Islam**

Islam berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* artinya patuh, dan kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera dan terbentuk kata masdar *salamata* yang berarti selamat. Dari uraian tersebut maka Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, ketaatan dan kepatuhan (Ali, 2013: 49). Agama Islam juga sebagai satu kesatuan sistem akidah dan syariah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.

Berdasarkan definsi pendidikan dan agama Islam, maka yang dimaksud pendidikan agama Islam adalah rangkaian usaha membimbing, mengarahkan serta menumbuhkan kemampuan pada diri manusia sehingga membentuk manusia yang tunduk dan taat kepada Allah untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat (Alim, 2011: 92).

### 3) Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan terkecil masyarakat yang anggota-anggotanya terikat secara batiniah dan hukum karena pertalian darah dan pertalian perkawinan (Ali, 2013: 299). Di dalam keluarga berlangsung sosialisasi mengenai berbagai status dan peran yang dimainkan oleh anak didik dalam masyarakat. Semua kedudukan dalam masyarakat membawa kepada peran dan status tertentu.

Peran bapak-ibu dalam keluarga yaitu dapat membentuk keagamaan pada diri anak, untuk itu pengenalan ajaran agama kepada anak dilakukan sedini mungkin untuk membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Pengalaman agama yang wajib orang tua ajarkan kepada anaknya yaitu menyangkut al-Qur'an dan ibadah dasar. Seperti ihwal salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban seorang muslim sehari-hari (Ahid, 2010: 130).

Dengan demikian pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina dengan mengarahkan anak menjadi manusia dewasa yang memiliki banyak pengalaman agama yang dapat mengarahkan sikap, perbuatan, perkataan, tindakan sehingga anak dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama (Ahid, 2010: 140). Ajaran-ajaran agama dalam lingkup keluarga terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan akidah, pendidikan



ibadah, pendidikan akhlak. Pada penelitian kali ini peneliti hanya meneliti tentang pendidikan ibadah yang diberikan keluarga kepada anak-anaknya.

## **b. Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal (Ahid, 2010: 210). Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang memuat firman-firman (wahyu) Allah dan menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya serta menjadi sumber nilai dan norma umat muslim. Sedangkan sunnah atau hadits merupakan sumber kedua agama dan ajaran Islam (Ali, 2013: 110). Hal-hal yang telah terdapat di dalam al-Qur'an kemudian dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunnah beliau. Karena itu, sunnah Rasulullah yang terdapat di dalam Al-Hadits.

### 2) As-Sunnah

Sunnah atau hadits adalah sumber kedua ajaran Islam. sunnah juga berarti metode atau contoh (Alim, 2011: 188). Arti aslinya, sunnah menunjukkan pada perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Melalui

sunnah, kaum muslimin mengetahui dan mempelajari aspek spiritual dari keyakinannya seperti bagaimana melaksanakan salat, berpuasa dan menunaikan haji ke mekkah. Apabila sunnah tidak berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, maka umat Islam akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam hal beribadah. Dengan demikian pedoman hidup manusia selain al-Qur'an juga masih terdapat pedoman yang sejenis yaitu sunnah atau hadits.

### **c. Bentuk-Bentuk Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

Dalam rangka membentuk anak yang saleh dan salehah maka pokok-pokok yang harus diberikan adalah memberikan pendidikan agama pada anak melalui ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Rasul. Menurut Mansur (2005: 318) bentuk pendidikan yang sangat penting orang tua berikan dan harus diperhatikan diantaranya adalah :

#### **1) Pendidikan Akidah**

Secara etimologi akidah adalah ikatan dan sangkutan. Sedangkan dalam pengertian teknis adalah iman atau keyakinan. Karena itu ditautkan dengan rukun Iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam yang kedudukannya sangat sentral, fundamental. Akidah juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Akidah berasal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan, dan wujudnya itu disebut Tauhid. Tauhid

menjadi inti rukun iman dan seluruh keyakinan Islam (Ali, 2013: 199).

Dari penjelasan tersebut, Aqidah merupakan keyakinan dalam diri manusia kepada rukun iman. Kalau orang yakin (a) *Allah* mempunyai kehendak, sebagaimana bagian dari sifat-Nya, maka orang yakin pula dengan adanya (b) *Malaikat* yang diciptakan Allah untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh malaikat jibril kepada para Rasul-Nya, yang kini dihimpun dalam (c) *Kitab-Kitab Allah*. Namun perlu dicatat dan diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, hanyalah al-Qur'an. Kehendak Allah disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan yaitu (d) *Rasul-Rasul Allah* yang menjadi manusia pilihan yang menyampaikan kehendak Allah kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupannya. Dan dalam kehidupan pasti akan ada (e) *Hari Akhir*, dimana seluruh kehidupan akan berakhir, dan setelah itu Allah akan menyediakan suatu kehidupan yang baru yang sifatnya *baqa* (Abadi) disinilah Allah akan meminta pertanggung jawab setiap manusia atas perbuatan-perbuatannya di dunia.

## 2) Pendidikan Syariah (Ibadah)

Secara redaksional pengertian syariah yaitu tempat jalannya air atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah

ditentukan Allah SWT (Alim, 2011: 139). Dalam menjalankan kehidupan dunia menuju akhirat tentu terdapat panduan ataupun pedoman saat hidup yaitu al-Qur'an dan sunnah. Dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah kehidupan serta hidup manusia akan selamat, sejahtera dan bahagia.

Menurut pengertian hukum Islam kata syariah merupakan hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati oleh hamba-hambaNya. Syariah juga berarti satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan masyarakat, serta manusia dengan alam semesta. Dari pengertian tersebut lingkup syariah Islam meliputi ibadah dan muamalah (Alim, 2011: 143).

Ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT. Seorang manusia harus mengabdikan serta menyerahkan diri kepada Allah, dengan begitu manusia akan hidup selamat dunia dan akhirat.

Perlu dipahami bahwa tujuan ibadah secara hakiki adalah menubuhkan kesadaran pada manusia bahwa ia sebagai insan yang diciptakan oleh Allah khusus untuk mengabdikan kepadaNya (Ali, 2013: 246). Karena itu, manusia yang baik, manusia yang diciptakan oleh Allah, tidak punya alasan untuk mengabaikan atau tidak mentaati kewajiban untuk beribadah kepadaNya karena beribadah kepada Allah merupakan salah satu tugas manusia (Baharrudin, 2007: 247).

Menurut Mohammad Daud Ali bahwa ibadah dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu (a) ibadah dalam bentuk perkataan ataupun lisan, seperti berdzikir, berdoa, memuji Allah dengan mengucapkan alhamdulillah dan membaca Al-Qur'an. (b) ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, misalnya membantu dan menolong orang lain. (c) ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan bentuknya yaitu salat, puasa, zakat dan haji serta membaca Al-Qur'an. (d) ibadah yang cara dan pelaksanaannya menahan diri, seperti puasa. (e) ibadah yang sifatnya menggururkan hak, seperti memaafkan orang lain dan membebaskan orang yang berhutang dari kewajiban membayar (Ali, 2013: 245).

Dari pernyataan diatas, penulis akan membatasi cangkupan pendidikan agama Islam dalam keluarga yaitu mengenai pendidikan ibadah. Berdasarkan keterangan diatas menurut Mohammad Daud Ali pendidikan ibadah terbagi menjadi 5 kategori, karena keterbatasan waktu dan biaya peneliti hanya mengambil beberapa untuk dijadikan indikator dalam penelitian diantaranya adalah :

a) Berdoa dan Berzikir

Zikir adalah upaya yang biasa dilakukam oleh orang-orang yang beriman dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT (Marliany and Asiyah, 2015: 181). Zikir dapat berupa lantunan kalimat *syahadat* atau kalimat-kalimat lainnya seperti tasbih, doa, dan zikir lainnya. Dengan zikir kepada Allah SWT dapat melupakan segala sesuatu selain Allah dan dengan berzikir dapat menentramkan hati manusia yang berzikir (Marliany and Aisyah, 2015: 182).

b) Membantu dan Menolong Sesama

Manusia diciptakan Allah SWT, sebagai makhluk sosial yang mana manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Untuk itu diwajibkan kepada mereka untuk saling tolong-menolong antar sesama umat manusia (Ghufron, 2002: 160).

c) Salat

Salat merupakan doa yang dihadapkan dengan sepenuh hati ke hadirat Ilahi, salat juga salah satu kewajiban agama yang harus dilakukan. Perintah untuk melaksanakan salat lima waktu diterima oleh Nabi Muhammad langsung dari Tuhan, ketika mikraj dahulu. (Ali, 2013: 253). Salat merupakan satu-satunya kewajiban muslim yang tidak pernah gugur sepanjang akal. Oleh karena itu nabi mengajarkan salat tiak hanya alam kondisi biasa dan bugar, dalam kondisi sakit, perjalanan, maupun perang salat tetap wajib untuk dilaksanakan (Hamzah, 2014: 92).

Salat merupakan ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Salat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang ditentukan, dimulai dengan takbirotul ihram dan diakhiri dengan salam, diajarkan untuk

membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah SWT.

d) Puasa

Kata puasa digunakan untuk menyebut rukun Islam yang keempat. Dalam bahasa al-Qur'an puasa disebut *saum* atau *siyam* yang berarti menahan diri dari makan dan minum, mengucapkan perkataan, dan melakukan perbuatan yang tidak baik dari fajar sampai matahari terbenam, dilakukan menurut cara dan syarat tertentu sebagai ibadah kepada Allah (Ali, 2013: 276).

Ibadah puasa tidak hanya puasa wajib pada bulan ramadan, terdapat puasa lain yang disunahkan, makruh dan haram.

- (1) Puasa sunnah, antara lain, puasa Senin Kamis, 6 hari bulan Syawal, tanggal 10 Muharam.
- (2) Puasa haram, yaitu puasa hari tasyrik dan puasanya wanita yang sedang haid.
- (3) Puasa makruh, yaitu puasa dalam keadaan sakit dan puasa Sunnah Jum'at dan Sabtu.

e) Membaca al-Qur'an

Kitab suci yang terakhir diturunkan adalah al-Qur'an Al-Karim yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara etimologis Qur'an artinya bacaan atau yang dibaca,

berasal dari kata *qa-ra-a* yang berarti membaca. Al-Qur'an sendiri berlaku untuk seluruh umat manusia dimana dan kapanpun mereka beradasampai akhir saman nanti ( Ilyas, 2012: 122). Dengan begitu al-Qur'an menjadi pedoman seluruh manusia dalam menghadapi kehidupan dunia maupun akhirat. Kewajiban seorang muslim sendiri yaitu mengimani al-Qur'an, mempelajari al-Qur'an dan membaca sebanyak-banyaknya serta mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam seluruh kehidupannya, baik kehidupan di dunia maupun akhirat (Ilyas, 2012: 126).

f) Memaafkan terhadap sesama

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Menurut M Quraish Shihab dalam Ilyas (2012: 141) tidak ditemukan satu ayat pun yang menganjurkan untuk meminta maaf namun yang ada adalah perintah untuk memberi maaf. Dengan demikian sikap memaafkan adalah sikap yang mulia dan menunjukkan ketaqwaan sebagai seorang hamba Allah.

Untuk itu dalam meningkatkan ketaatan beribadah kepada anak, perlu diterapkan sedini mungkin dalam keluarga yaitu



melalui pendidikan keluarga. Anak-anak sejak usia dini telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama (Jalaluddin, 2001: 70). Pada dasarnya anak-anak suka melakukan salat dengan meniru orang tuanya, selain itu anak akan lebih suka salat berjamaah dengan ikut barisan orang dewasa. Anak-anak senang melihat tempat ibadah (masjid, musala, surau dan sebagainya). Suatu pengalaman keagamaan atau ibadah lainnya yaitu anak tidak mudah melupakan salat tarawih pada bulan ramadan di masjid tempat anak tinggal dan salat hari raya, dimana anak tersebut berpakaian baru bersama teman-temannya. Pada saat bulan Ramadan justru anak-anak lebih semangat menjalankan ibadah dengan mengikuti saur orang tua dan berbuka bersama. Itulah salah satu contoh pengalaman ibadah yang bersifat positif yang diterapkan pada keluarga. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama terutama ibadah telah mereka pelajari dari orang tua maupun guru mereka.

Sedangkan muamalah menurut Islam yaitu mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar-menukar harta, seperti : jual-beli, sewa-menyewa, kerja sama dagang,

simpanan, penemuan, utang-piutang, pajak, warisan dan lain sebagainya (Alim, 2011: 146).

### 3) Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, yang berarti bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2012: 2).

Sedangkan yang menjadi ukuran akhlak baik maupun buruk bersumber dari al-Qur'an dan sunnah yang di dalamnya terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan Akhlak. Untuk itu tidak diragukan lagi bahwa Akhlak memiliki kedudukan yang penting di dalam Islam.

Dari definisi di atas Muhammad 'Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fi' al-Islam* memebagi ruang lingkup akhlak yaitu :

- (1) Akhlak terhadap Allah SWT
- (2) Akhlak terhadap Rasulullah
- (3) Akhlak Pribadi
- (4) Akhlak Dalam Keluarga
- (5) Akhlak Bermasyarakat
- (6) Akhlak Bernegara (Ilyas, 2012: 6)

Dari sistematika tersebut tampaklah bagi kita bahwa ruang lingkup akhlak sangat luas serta mencangkup berbagai aspek

kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horisontal sesama makhluknya.

Dengan demikian pendidikan agama Islam dalam keluarga mencakup pendidikan, akidah, ibadah dan akhlak. Karena terbatasnya waktu, tenaga dan biaya maka peneliti hanya membatasi penelitian tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan fokus masalah pendidikan ibadah dengan kategori menurut (Ali, 2013: 245) yaitu (1) ibadah dalam bentuk perkataan, (2) ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, (3) ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan bentuknya serta (4) ibadah yang sifatnya menggugurkan hak.

Selanjutnya Hasan Langgulung mengatakan : cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga dalam menanamkan semangat keagamaan pada diri anak sebagai berikut :

- (1) Memberitahukan kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang kepada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- (2) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
- (3) Membimbing mereka membawa bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah.

- (4) Menggalakan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain (Ahid, 2010: 141-142).

## **2. Pergaulan Teman Sebaya**

Manusia sebagai makhluk sosial tak luput dalam melakukan aktivitas bersama manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula dengan masa-masa remaja untuk bergaulan dengan teman-teman sebayanya. Lebih lanjut mengenai pergaulan teman sebaya akan dijelaskan di bawah ini.

### **a. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya**

Hadi (2008: 63) berpendapat bahwa pergaulan merupakan kontak langsung antara satu individu dengan individu lain, termasuk dalamnya pendidik dan anak didik. Sedangkan pendapat lain (Idi, 2011: 83) menyatakan bahwa pergaulan merupakan kontak langsung antara individu dengan individu lainnya. Pergaulan sehari-hari yang dilakukan oleh individu satu dengan yang lainnya yang setingkat usianya, pengetahuannya, pengalamannya dan sebagainya. Pergaulan sehari-hari juga dapat terjadi antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Menurut Santrock (2007: 205) sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Selain itu, pendapat lain menyatakan bahwa pergaulan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling

tolong-menolong untuk memecahkan masalah (Sarwono, 2012: 161).

Berdasarkan definsi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya merupakan kontak atau hubungan langsung yang terjadi antara individu dengan individu maupun kelompok yang melibatkan anak-anak yang memiliki tingkat kesamaan usia, minat yang sama, serta pengalaman dan pengetahuan yang setara sehingga dengan mudah anak-anak tersebut terlibat dalam suatu hubungan yang akrab. Pada usia sekolah lebih menekankan pentingnya aktivitas bersama-sama, seperti berbicara, berkluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik dan melucu (Desmita, 2005: 185). Hal-hal tersebut akan merupakan dasar bagi pembentukan sebuah kelompok sebaya.

Namun terkadang dalam hubungan pertemanan muncul konflik-konflik yang menjadi pertentangan batin yang ada beberapa macam jenisnya (Sarwono, 2012: 160) yaitu :

- a) Konflik mendekat-mendekat, ada dua hal yang sama kuat nilai positifnya, tetapi saling bertentangan. Misalnya ia sudah berjanji kepada kawan-kawannya untuk ikut berkemah (hal positif pertama), tetapi ia juga tidak mau membatah orang tuanya yang masih diseganinya (hal positif kedua).
- b) Konflik menjauh-menjauh, ada dua hal yang harus dihindari, akan tetapi tidak mungkin dihindari sekaligus. Misalnya, seorang tahu bahwa teman-temannya banyak yang nakal bahkan menjurus pada kejahatan (hal negatif pertama). Ia ingin menyingkir dari kelompok itu tetapi ia tidak berpaling kepada orang

tuanya karena ia sudah jenuh, bosan, dan marah kepada orang tuanya (hal negatif kedua).

- c) Konflik mendekat-menjauh, yaitu jika suatu hal tertentu sekaligus mengandung nilai positif dan negatif. Misalnya seorang anak diajak menonton film cabul di rumah seorang kawannya. Ia sangat ingin menonton film itu karena keinginannya (nilai negatif), tetapi ia pun tahu bahwa film itu tidak boleh dilihatnya (hal positif).

Dengan demikian pergaulan dengan teman sebaya terdapat nilai positif maupun negatif. Secara lebih rinci Kelly and Hasan (1987) dalam Desmita (2005: 220) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, diantaranya :

- a) Mampu mengontrol implus-impuls agresif. Artinya melalui pergaulan dengan teman sebaya, remaja dapat memecahkan masalah yang terjadi dengan cara-cara yang lain selain melakukan tindakan agresif secara langsung.
- b) Dapat memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Artinya dalam kelompok teman sebaya, teman-teman biasanya memberikan dorongan bagi remaja dalam setiap mengambil keputusan serta tanggung jawab baru. Hal tersebut dapat mengurangi ketergantungan remaja pada dorongan yang diberikan keluarga. Remaja tersebut akan menjadi lebih dewasa dalam mengambil sikap.
- c) Meningkatkan ketrampilan-ketrampilan sosial, penalaran, belajar mengekspresikan diri. dengan begitu melalui percakapan dan debat yang dilakukan dengan teman

sebaya, remaja akan mengekspresikan ide-ide, perasaan diri serta mampu memecahkan masalah.

- d) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku remaja. Karena salah satu fenomena kehidupan remaja ialah terjadinya minat dan motivasi terhadap seksualitas, contohnya adalah keinginan untuk berpacaran, hal tersebut tentu akan menjadi pengalaman remaja untuk menyikapinya. Dengan adanya teman sebaya, remaja juga dapat mengetahui berbagai macam tingkah laku temannya dapat membedakan mana tingkah laku yang baik dan buruk.
- e) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dengan adanya teman sebaya yang mempunyai moral yang berbeda-beda akan membuat remaja menyesuaikan nilai serta moral teman-temannya dengan cara mengevaluasi serta memutuskan mana yang benar. Hal tersebut akan membantu mengembangkan kemampuan penalarannya.
- f) Meningkatkan harga diri. Dengan menjadi orang yang disukai oleh banyak teman sebaya membuat remaja tersebut merasa senang tentang dirinya.

Sejumlah ahli teori lain menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya diantaranya karena ditolak dan diabaikan oleh teman sebaya menyebabkan permusuhan serta mengganggu kesehatan

mental, lebih lagi pengaruh lain yaitu teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan, dan perilaku yang menyimpang lainnya (Desmita, 2005: 221).

#### **b. Macam-Macam Pergaulan**

Menurut (Hadi, 2008: 53-54) macam-macam pergaulan terdiri dari, yang *pertama* Pihak yang terlibat dalam pergaulan itu, artinya pergaulan dapat terjadi antara anak dengan anak lainnya. Pergaulan juga dapat terjadi antara anak dengan orang tua ataupun orang dewasa. *Kedua* Nilai pergaulan tersebut, artinya pergaulan mampu bernilai paedagogis (pergaulan bernilai pendidikan) dan tidak paedagogis (pergaulan tak bernilai pendidikan). Pergaulan yang tidak bernilai tidak paedagogis dibedakan menjadi pergaulan biasa dan pergaulan demagogis. Pergaulan biasa merupakan kebalikan dari pergaulan paedagogis. Pergaulan jenis ini walaupun tidak bernilai pendidikan tetapi tidak pula membawa pengaruh buruk bagi perkembangan anak. Sedangkan demagogis mampu membawa pengaruh buruk bagi perkembangan anak dan harus dihindari.

#### **c. Ciri-Ciri Pergaulan Teman Sebaya**

Setelah memasuki usia sekolah, anak-anak akan berinteraksi dengan teman sebaya dan ini terjadi dalam grup atau kelompok disebut juga “usia kelompok atau geng”. Pada usia sekolah anak



tidak lagi puas bermain sendirian dirumah. Hal ini dikarenakan anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok serta merasa tidak puas jika tidak bersama teman-temannya.

Berikut ini, Santoso (2006: 81) menjelaskan ciri-ciri kelompok teman sebaya :

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena terbentuk secara spontan. Namun demikian, ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin yang disegani sedangkan anggota lainnya memiliki kedudukan dan fungsi yang sama.
- 2) Bersifat sementara karena tidak ada struktur organisasi yang jelas sehingga tidak dapat bertahan lama.
- 3) Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas, misalnya teman sebaya di sekolah terdiri dari individu yang berbeda lingkungannya sehingga berbeda pula kebiasaan atau aturannya, kemudian mereka memasukkannya dalam kelompok teman sebaya sehingga mereka saling belajar secara tidak langsung.
- 4) Beranggotakan individu yang sebaya, misalnya kelompok anak-anak usia SD yang memiliki keinginan, tujuan dan kebutuhan yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka ciri-ciri pergaulan teman sebaya merupakan anak bermain dalam kelompok. Tentunya karena disebabkan berubahnya minat anak untuk bermain dan bergaul secara lebih luas dengan anak-anak lain dari lingkungan rumah.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Teman Sebaya**

Menurut (Semiawan 1999 : 165-166) menyatakan faktor faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya yaitu :

a. Kesamaan usia

Kesamaan usia lebih memungkinkan anak untuk memiliki minat-minat yang sama serta kegiatan yang sama. dalam hal ini kesamaan usia seperti hubungan antara teman di sekolah serta lingkungan dengan usia yang sama.

b. Situas

Faktor situasi berpengaruh terhadap pembentukan kelompok teman sebaya. Artinya jika dalam suatu lingkungan tersebut terdapat kondisi latar belakang yang sama akan mempermudah mereka membentuk kelompok teman sebaya atau persahabatan.

c. Keakraban

keakraban juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan.

d. Ukuran kelompok

Apabila jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih kohesif, lebih berfokus, dan lebih berpengaruh. Namun apabila dalam suatu kelompok pergaulan teman sebaya memiliki banyak jumlah anak maka akan lebih banyak pengetahuan serta nilai-nilai yang di dapat dari teman-temannya.

e. Perkembangan kognisi

Anak yang kemampuan kognisinya meningkat, pergaulan dengan teman sebayanya juga meningkat. Anak-anak yang ketrampilan kognisinya lebih unggul cenderung tampil sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang memiliki pengaruh dalam kelompoknya, khususnya ketika kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya yaitu kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok, dan kemampuan berpikir.

**e. Manfaat Teman Sebaya**

Pieget dan Sullivan dalam Santrock (2007: 205) menyatakan bahwa anak belajar bagaimana menerima hal-hal yang terdapat pada teman sebayanya dan juga belajar menanggapi saat melakukan interaksinya dengan sebayanya. Anak mulai berusaha memformulasikan dan menyatukan pendapat mereka, mengharagai pandangan teman, berusaha menawarkan solusi saat terjadi konflik-konflik dalam kelompok. Anak pun mulai belajar mengidentifikasi minat-minat dan pandangan pemikiran yang berkembang dalam lingkungan teman sebayanya untuk selanjutnya berusaha agar diterima dan melakukan aktivitas bersama teman sebaya.

Selain itu, anak akan mengembangkan pemahaman pada keadaan teman-temannya, sehingga logika moral akan semakin tumbuh. Prinsip kebaikan serta keadilan akan terpupuk seiring

terjadinya perselisihan dengan rekan sebayanya Pieget dan Kohlberg, dalam Santrock (2007: 205-206).

Dari berbagai ruang lingkup mengenai pergaulan teman sebaya dapat diketahui bahwa, pengaruh lingkungan selain dari keluarga yaitu pergaulan terhadap orang sekitar berperan penting dalam pembentukan tingkah laku, karena kuatnya pengaruh lingkungan dianggap sebagai biang keladi tingkah laku remaja yang buruk (Sarwono, 2011: 162). Memilih teman yang baik merupakan salah satu cara yang dapat membawa pengaruh yang baik juga dalam hal beribadah kepada Allah. sebaliknya, bila sang teman memiliki kebiasaan buruk maka dapat membawa pengaruh buruk juga pada anak. Banyaknya anak-anak dan generasi muda terpelosok ke dalam kubang dosa akibat ceroboh memilih teman-teman yang buruk (Amini, 2011: 189).

Untuk itu menurut Surya (2010: 21) dalam pergaulan harus dapat memilih kualitas pergaulan yang baik. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengembangkan beberapa aspek yang digunakan untuk menyusun instrumen pergaulan teman sebaya. Teori tersebut mengenai kualitas pergaulan teman sebaya (Surya, 2010: 21). Adapun aspek dan indikator pergaulan teman sebaya yang akan dijadikan kisi-kisi instrumen diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pihak yang terlibat pergaulan.
  - a) Kesamaan topik pembicaraan
  - b) Jumlah anggota bergaul
  - c) Moral teman bergaul
- 2) Kegiatan yang dilakukan selama bergaul.
  - a) Melaksanakan kegiatan yang bersifat paedagogis
  - b) Melaksanakan kegiatan yang bersifat paedagogis
  - c) Melaksanakan kegiatan yang bersifat demagogis
- 3) Intensitas pergaulan
  - a) Keakraban
  - b) Perjumpaan

### **3. Ketaatan Beribadah**

#### **a. Pengertian Ketaatan Beribadah**

Taat adalah patuh, setia, ataupun tunduk. Tingkat ketaatan adalah tinggi rendahnya suatu kepatuhan, kesetiaan, kesalehan (Risthantri and Sudrajat, 2015: 195). Jadi yang dimaksud ketaatan adalah patuh dan tunduk terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan apa yang dilarang oleh Allah SWT dengan keikhlasan dan ketulusan hati.

Tunduk dan patuh merupakan tugas manusia kepada Allah, karena Allah menciptakan manusia untuk mengabdikan kepadaNya. Mengabdikan kepada Allah dilakukan dengan beribadah kepada Allah. menurut Ali (2013: 14) menyatakan ada dua jalur mengabdikan kepada

Allah yaitu jalur khusus dan jalur umum. Pengabdian dengan jalur khusus ditandai dengan beribadah kepada Allah dengan cara mengabdikan langsung kepada Allah melalui waktu yang telah ditentukan sedangkan rinciannya telah dijelaskan oleh Rasul seperti salat, zakat, puasa, haji dll. Pengabdian melalui jalur umum yaitu dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang disebut amal saleh yang bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat dan niat ikhlas karena Allah.

Dari keterangan diatas dalam melakukan ibadah tentunya harus dengan penuh ketaatan terhadap Allah, mengharapkan keridhaan dan perlindungan dari Allah dan sebagai penyampaian rasa syukur atas segala nikmat hidup yang diterima Allah Swt. Ibadah juga harus dilakukan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah Swt (Hamzah, 2014: 87 ). Dengan demikian jelas bahwa beribadah kepada Allah merupakan tugas manusia yang utama untuk mendapat petunjuk serta kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun akhirat. Tak hanya itu, beribadah juga dapat dilakukan terhadap kehidupan manusia dan alam semesta.

Dari beberapa penjelasan dapat disimpulkan bahwa ketaatan beribadah merupakan kepatuhan kepada Tuhan dan kesetiaan seorang hamba kepada Allah untuk menjalankan perintah serta meninggalkan larangan-Nya. Ketaatan beribadah yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah penyerahan dengan hati, perkataan

dan perbuatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, yang dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah Swt, dan harapan pahala-Nya serta dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan manusia diantaranya dilihat pada aspek ibadah pada jalur khusus yaitu salat, puasa, membaca al-Qur'an dan ibadah yang dilakukan terhadap sesama manusia.

#### **b. Bentuk-Bentuk Ketaatan Beribadah**

Bentuk-bentuk ibadah sangat luas cangkupannya, menurut Ibnu Taimiyah seperti yang dikutip oleh Ritonga (2002: 6) ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah SWT, baik dalam perkataan maupun perbuatan, maka yang termasuk dalam hal ini adalah salat, zakat, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad terhadap kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, ibnu sabil, berdoa, berzikir, membaca al-Qur'an, ikhlas, sabar, syukur, rela menerima ketentuan Allah Swt, tawakal, khauf (takut terhadap azab), dan lain sebagainya (Ritonga, 2002: 6).

Ibadah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah di atas cangkupannya sangat luas, berikut ini adalah kategorinya :

- 1) Kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan atau rukun islam seperti salat, puasa, zakat, haji.

- 2) Yang berhubungan dengan tambahan dari kewajiban-kewajiban diatas dalam bentuk ibadah-ibadah sunnah seperti zikir, membaca al-Qur'an, doa dan istigfar.
- 3) Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia seperti berbuat baik kepada orang tua, bersilaturahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir dan miskin.
- 4) Akhlak insaniyah (bersifat kemanusiaan) seperti benar dalam berbicara, menjalankan amanah dan menepati janji.
- 5) Akhlak rabbaniyah (bersifat ketuhanan) seperti mencintai Allah Swt, Rasul-Rasul Allah, takut kepada Allah, serta ikhlas dengan segala ketentuannya.

Untuk lebih rincinya Hamzah (2014: 87) menyatakan bahwa ibadah terbagi menjadi 2 macam, diantaranya adalah :

a) Ibadah Mahdlah

Ibadah mahdlah merupakan ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata. Ciri-ciri dari ibadah mahdlah yaitu semua ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan dalam al-Qur'an maupun sunnah (Hamzah, 2014: 87). Contohnya yaitu pelaksanaan salat harus sesuai petunjuk rasul tidak boleh menambahi maupun mengurangi. Ibadah mahdlah juga disebut ibadah dalam arti khusus yang merupakan bagian dari syariah.



Pada penelitian kali ini, yang akan diulas pada siswa mengenai ketaatan beribadah adalah salat, puasa serta ibadah tambahan lainnya seperti membaca al-Qur'an.

(1) Salat

Asal makna salat menurut bahasa Arab adalah doa, sedangkan menurut istilah adalah doa yang dihadapkan sepenuh hati kehadirat Ilahi, yang merupakan salah satu kewajiban agama yang harus dilakukan. (Ali, 2013: 253). Salat merupakan ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Salat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang ditentukan, dimulai dengan takbirotul ihram dan diakhiri dengan salam, diajarkan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah SWT.

(2) Puasa

Kata puasa digunakan untuk menyebut rukun Islam yang keempat. Dalam bahasa al-Qur'an puasa disebut *saum* atau *siyam* yang berarti menahan diri dari makan dan minum, mengucapkan perkataan, dan melakukan perbuatan yang tidak baik dari fajar sampai matahari terbenam,

dilakukan menurut cara dan syarat tertentu sebagai ibadah kepada Allah (Ali, 2013: 276).

Ibadah puasa tidak hanya puasa wajib pada bulan ramadhan, terdapat puasa lain yang disunahkan, makruh dan haram.

- (4) Puasa sunnah, antara lain, puasa Senin Kamis, 6 hari bulan Syawal, tanggal 10 Muharam.
- (5) Puasa haram, yaitu puasa hari tasyrik dan puasanya wanita yang sedang haid.
- (6) Puasa makruh, yaitu puasa dalam keadaan sakit dan puasa Sunnah Jum'at dan Sabtu.

### (3) Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat muslim. al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan melalui wahyu oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an adalah kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan kepada para Rasul yaitu kitab Zabur, kitab Taurat dan kitab Injil.

Di dalam al-Qur'an terdapat pelajaran dan tuntutan bagi manusia sebagai pedoman dalam hidup di dunia maupun di akhirat, untuk itu manusia diwajibkan untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum di dunia ini (Ilyas, 2013 : 118).

Begitu pentingnya arti al-Qur'an bagi setiap muslim, maka Allah memerintahkan untuk membacanya, sebagaimana wahyu yang pertama kali turun kepada nabi Muhammad yaitu perintah untuk membaca surat Al-Alaq ayat 1 samapi 5. Tidak hanya cukup dibaca tetapi kita harus juga memahami, menghayati dan terlebih lagi mengamalkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan membaca al-Qur'an akan membawa ketenangan batin dalam hati seorang muslim.

b) Ibadah Ghairu Mahdlah

Ibadah ghairu mahdlah atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah (Risthantri and Sudrajat, 2015: 193) Contoh ibadah ghairu mahdlah yaitu tolong-menolong, hormat dan patuh kepada orang tua, serta mampu menjalankan amanah dan lain sebagainya. Ibadah ghairu mahdlah merupakan ibadah yang mencangkup seluruh aspek kehidupan, namun karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka peneliti akan membatasi penelitian ini yang hanya berfokus ibadah mahdlah tentang salat, puasa, dan ibadah tambahan yang wajib siswa lakukan adalah membaca al-Qur'an, berdoa dan berzikir kepada Allah dan ibadah ghairu mahdlah yang berhubungan dengan ibadah yang dilakukan terhadap sesama, misalnya tolong-menolong, hormat dan patuh kepada

orang tua dan guru, serta mampu menjalankan amanah dengan baik.

Dari beberapa kategori mengenai ibadah ghairu mahdlah diatas, peneliti hanya mengambil sebagian untuk dijadikan indikator penelitian diantaranya adalah :

(1) Tolong-Menolong

Manusia diciptakan Allah SWT, sebagai makhluk sosial yang mana manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Untuk itu diwajibkan kepada mereka untuk saling tolong-menolong antar sesama umat manusia (Mas'adi, 2002: 160).

(2) Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua

Sebagai seorang anak hendaknya wajib untuk menghormati orang tua. Karena menurut Rasulullah amalan yang paling disukai oleh Allah SWT yaitu salat pada waktunya, *birrul walidain* dan ketiga *jihad fiisabilillah*. Berbuat bijak kepada orang tua menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam (Ilyas, 2012: 148). Untuk itu Allah mewasiatkan kepada umat manusia untuk senantiasa berbuat ihsan kepada orang tua. Apabila sang anak durhaka kepada orang tua maka sesungguhnya dosa besar yang nomor dua adalah durhaka kepada orang tua dan merupakan

dosa besar setelah syirik. Demikianlah Allah menempatkan orang tua pada posisi yang istimewa sehingga berbuat baik kepadanya adalah perbuatan yang mulia (Ilyas, 2013: 151).

(3) Menjalankan Amanah dengan baik

Amanah artinya dapat dipercaya. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya (Ilyas, 2012: 89). Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikan kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian luas yaitu menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain dan dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain sebagainya (Ilyas, 2012: 90).

Dari penjelasan-penjelasan diatas mengartikan bahwa manusia diciptakan tidak hanya untuk bersenang-senang di dunia, tapi mempunyai tugas yang utama yaitu beribadah kepada Allah dengan segenap keikhlasan hati serta dengan taat akan segala peraturan Allah kehidupan manusia akan menjadi lebih baik dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan serta dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

**c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketaatan Beribadah**

Menurut (Jalaluddin, 2010: 305-314) bahwa faktor-faktor ketaatan beribadah terbagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan dibawah ini:

(1) Faktor Intern yaitu faktor yang berpengaruh terhadap jiwa kegamaan yang dapat mempengaruhi ketaatan beribadah seseorang antara lain :

(a) Faktor Hereditas

Faktor hereditas memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afeksi, dan konatif.

(b) Tingkat Usia

Ernst Hansfstaengl dalam bukunya *The Dovelopment of Religious on Childern Earnest Hams* mengemukakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Menurut Hansfstaengl dalam (Jalaluddin, 2010: 307) pada usia remaja menginjak

usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

(c) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Artinya kepribadian sering disebut identitas (jati diri) seseorang yang membedakan dari individu lain di luar dirinya. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

(2) Faktor Ekstern

Manusia sering disebut juga homo religius (makhluk yang beragama). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk beragama. Untuk mengembakan potensinya maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia. pengaruh tersebut bisa saja berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan dan sebagainya.

Faktor ekstern yang dinilai dalam perkembangan keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seorang itu hidup,

diantaranya lingkungan keluarga, institusi dan masyarakat (pergaulan).

(a) Lingkungan Keluarga

Telah dijelaskan di atas, bahwa kepribadian seseorang pada dasarnya merupakan kristalisasi dari suatu kebiasaan atau perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang melalui indera-indera yang dimiliki manusia, baik itu mendengarkan dengan teliti, melihat dengan mata, merasa dengan hati atau perasaan, melakukan dengan anggota badan dan seterusnya. Setiap perbuatan dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan akan membentuk kepribadian (Yusuf, 2011: 137).

Dengan kepribadian anak yang merupakan komponen penting dari cita-cita pendidikan Islam, maka lingkungan keluarga merupakan tempat yang utama dan pertama bagi pembentukan kepribadian anak, perlu mendapatkan perhatian khusus dari segenap anggota keluarga terutama kedua orang tuanya yang secara langsung bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Anak dilahirkan dengan membawa fitrah beragama, sehingga ketika terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ajaran agama maka hal itu



disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua atau para pendidiknya (Juwariyah, 2010: 77-78). Sebagai contoh keluarga terutama orang tua yang membiasakan diri salat berjamaah maka akan mewarnai kebiasaan anak-anaknya dalam melaksanakan salat baik ketika di dalam maupun diluar lingkungan keluarga.

(b) Lingkungan Institusi

Pendidikan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Dalam pendidikan sekolah, tugas guru hanya sebagai penerus dari proses pendidikan yang telah diawali dan berlangsung dalam keluarga, sehingga anak dapat memperoleh tambahan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum maupun agama.

Dengan demikian pemilihan lingkungan pendidikan sekolah sangat perlu orang tua perhatikan, karena bagaimanapun lingkungan sekolah merupakan tempat anak belajar dan menimba ilmu yang akan memberi pengaruh bagi perkembangan agama yang akan menjadi prioritas utama karena pada akhirnya semua penyerapan ilmu oleh anak harus berorientasi kepada konsep pendidikan yang bertujuan akhir penghambaan diri kepada Allah dan memiliki perilaku yang mengantarkan

manusia untuk menjalankan syariat Allah (Juwiriyah, 2010: 82-83).

(c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat berperan penting dalam mempengaruhi aktivitas keagamaan. Dari lingkungan ini, akan didapat berbagai pengalaman, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa yang dapat meningkatkan aktivitas keagamaan anak. Sutari pernah mengatakan bahwa terdapat faktor penting diluar faktor keluarga dan pendidikan, yaitu faktor lingkungan atau segala sesuatu yang ada disekitar anak baik berupa benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, ataupun kondisi dan situasi yang dapat memberikan pengaruh secara kuat terhadap anak yaitu lingkungan masyarakat dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak-anak tinggal, bergaul, dan mengadakan interaksi dengan pihak lain (Juwariyah, 2010: 86).

**d. Upaya Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa**

Umat manusia secara harifiah cenderung kepada Allah SWT dan agama, dan kecendrungan ini merupakan sifat dasar manusia. setiap anak pada dasarnya adalah penyembah Allah, namun pengaruh luar dapat mengubah kondisi beragama (Amini, 2011: 196). Saat datang kedunia ini pemahaman anak belum berkembang,

namun secara berangsur-angsur pemahaman muncul dalam benaknya, pada usia empat tahun anak yang diasuh dalam keluarga religius mulai mengenal Allah, dan pada tahap inilah anak-anak akan mempunyai banyak pertanyaan yang muncul dalam benaknya.

Dalam keluarga yang taat beragama, tentunya sejak kecil sudah ditanamkan kewajiban-kewajiban beribadah yang harus dilaksanakan oleh setiap umat muslim, berikut ini merupakan upaya mengajarkan cara beribadah secara bertahap terhadap anak (Amini, 2011: 200-201) :

- 1) Pada usia lima tahun, anak mulai diajari membaca Surah al-Fatihah (pembuka) dari al-Qur'an secara bertahap.
- 2) Pada usia tujuh tahun anak harus diajak untuk melaksanakan salat secara rutin. Disini orang tua harus menempatkan dirinya sebagai contoh dalam melaksanakan salat lima waktu secara rutin dan tepat waktu.
- 3) Pada usia sembilan tahun, buatlah anak-anak terikat rutin dalam melaksanakan salat. Dalam tahap ini orang tua wajib menjelaskan kepada anak bahwa salat merupakan kewajiban, baik ketika dirumah maupun dalam perjalanan.
- 4) Anak secara bertahap, sudah mulai berpuasa selama bulan ramadhan. Dalam hal berpuasa, kewajiban orang tua adalah menjelaskan kepada anak-anak tentang keuntungan berpuasa selama bulan ramadan.

- 5) Orang tua harus menanamkan kebiasaan semenjak kanak-kanak untuk mengingatkan anak-anak agar rutin pergi ke masjid dan menghadiri acara-acara keagamaan.

Poin-poin yang dijelaskan diatas merupakan beberapa tanggung jawab besar yang harus dipikul orang tua. Mereka harus kritis dalam membentuk keyakinan anak-anaknya, dan apabila terlambat mendidik agama sampai pada usia cukup mengerti adalah sebuah kesalahan dan keterlambatan yang merugikan bagi kehidupan (Marzuki, 2000: 28).

Pada usia yang cukup mengerti yaitu usia remaja orang tua juga tetap ekstra dalam mengawasi, dan tetap harus menunjukkan sikap ketauladanan yang baik melalui pendidikan dan bimbingan keagamaan yang efektif. Hal tersebut terjadi karena pada masa remaja merupakan masa yang rawan. Kepribadian remaja masih sangat labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan luar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak untuk taat beribadah adalah dengan memberikan contoh langsung atau teladan dari orang tua kepada anak-anaknya sejak masih kecil di dukung lingkungan yang baik dan pergaulan yang baik pula. Berikut ini tips-tips sebagai penguat penejelasan diatas mengenai upaya meningkatkan ketaatan beribadah siswa/anak :

- 1) Arahkan anak agar mencintai kehidupan beragama dan mau meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah.
- 2) Sentuhlah nalar, hati dan perasaan anak dengan obrolan-obrolan yang ilmiah dan kata-kata yang bijak.
- 3) Arakan anak sejak dini untuk mencintai agama dan gemar beribadah.
- 4) Jelaskan kekuasaan Allah SWT kepada anak dengan menceritakan berbagai musibah, bencana dan lain sebagainya.
- 5) Ingatkan pada anak bahwa Allah senantiasa mengawasi kita.
- 6) Jangan dibiasakan anak mendengar kata-kata yng buruk dan tercela  
(Basya, 2001: 290-291).

#### **4. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Ketaatan Beribadah**

Beribadah merupakan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari, tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi khususnya mengenai ketaatan beribadah remaja. Ketaatan beribadah yang dijelaskan diatas menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu

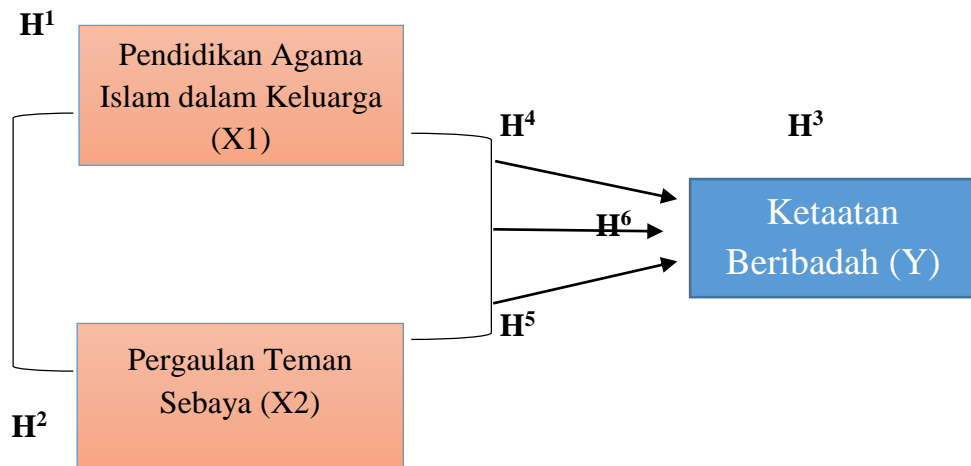
- a. Faktor Intern
  - 1) Hereditas
  - 2) Tingkat Usia
  - 3) Kepribadian

b. Faktor Ekstern

- 1) Keluarga ( pendidikan agama Islam dalam keluarga)
- 2) Institusi Pendidikan
- 3) Lingkungan sekitar (pergaulan teman sebaya)

**C. Kerangka Berpikir**

Kerangka pikir dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa adalah sebagai berikut :



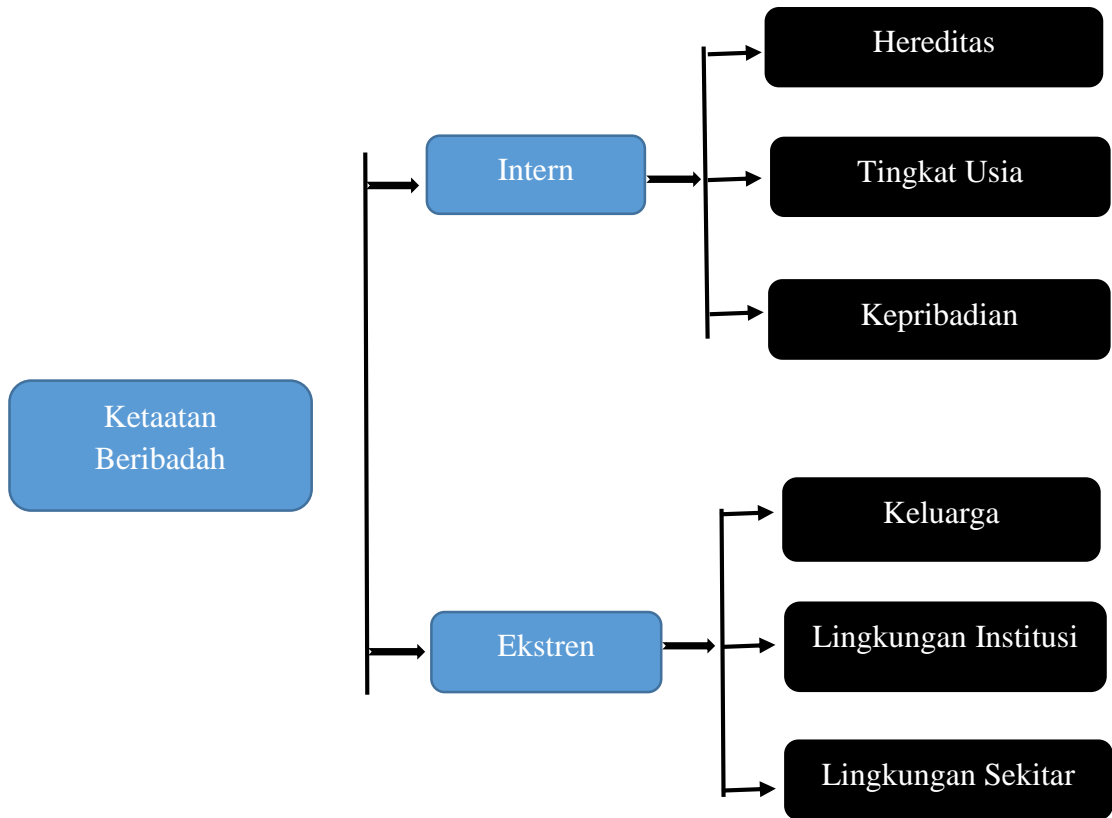
Gambar 2.1

X<sub>1</sub> = Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

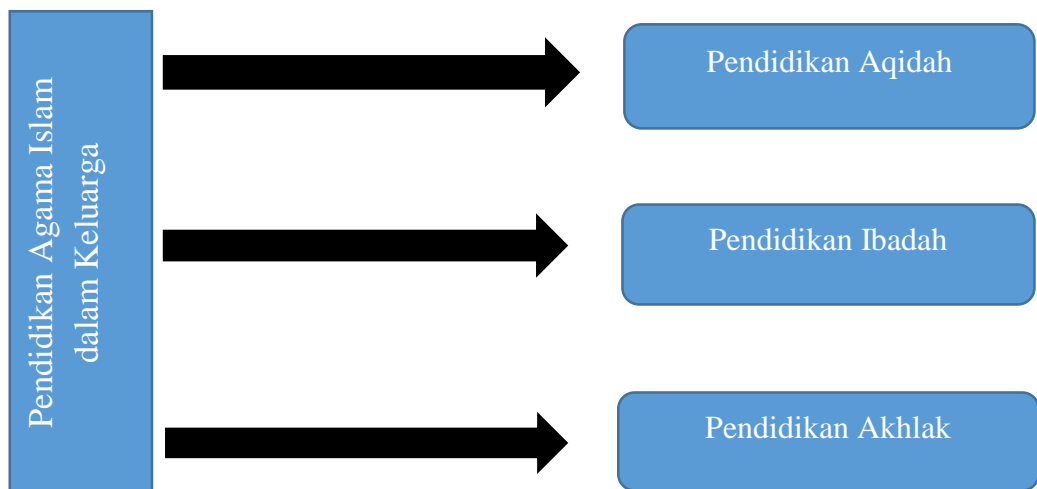
X<sub>2</sub> = Pergaulan Teman Sebaya

Y = Ketaatan Beribadah

Berdasarkan kajian teori di atas, secara skematik dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2



### Gambar 2.3

Dari gambaran di atas, peneliti akan meneliti ketaatan beribadah siswa SMP Muhammadiyah Kasihan yang dipengaruhi oleh faktor keluarga yaitu mengenai pendidikan agama (Islam) dalam keluarga dengan fokus pendidikan ibadah yang diterapkan dalam keluarga. Tidak hanya itu pengaruh lingkungan sekitar yaitu pergaulan teman sebaya juga turut serta dalam membentuk pribadi anak dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah.

#### **D. Uji Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2011: 64). Untuk itu apabila hipotesis kebenarannya bisa diterima atau dikatakan kuat apabila hasil uji data yang dikumpulkan memberikan kesimpulan mendukung hipotesis. Sebaliknya hipotesis ditolak atau tidak diterima apabila hipotesis tidak teruji dengan data-data yang dikumpulkan. Berdasarkan rumusan masalah dan teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1.  $H_a$  : terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap ketaatan beribadah siswa.  
 $H_0$  : tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap ketaatan beribadah siswa.



2. Ha : terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa.
- H0 : tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa
3. Ha : terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa.
- H0 : tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap ketaatan beribadah siswa.